

INTELEKTUALISME ISLAM DALAM TEKS MEDIA DI MINANGKABAU

(Kajian Surat Kabar Pemandangan Islam dan Doenia Achirat)

Erman

(UIN Imam Bonjol Padang, e-mail: ermanmalay@yahoo.com)

Abstrak

Jejak intelektualisme Islam di Minangkabau yang terbit oleh pandangan Islam dan surat kabar Doenia Achirat di tahun 1920an sangat beragam. Penilaian setiap tema dilakukan melalui pendekatan sejarah intelektual secara luas terkait dengan data yang ditinggalkan oleh aktivitas pikiran manusia. Selama tahun 1923, 1924 dan 1925 setidaknya pandangan Islam dan surat kabar Doenia Achirat telah menerbitkan sebanyak 31 buah artikel yang terkait dengan intelektualisme Islam. Gaya intelektualisme Islam yang dipromosikan itu terdiri dari teologi (teologi) dan syariah, ceramah dan moral, Islam, kesatuan dan kemajuan, alquran dan interpretasi, serta sejarah dan pernikahan. Setiap diskusi disajikan secara menarik sesuai dengan situasi masyarakat Islam di Hindia Belanda saat itu, terutama di Minangkabau.

Kata kunci: *Islam, intelektualisme, Minangkabau*

PENDAHULUAN

Minangkabau dalam Perubahan

Minangkabau merupakan nama suatu daerah di pulau Sumatra yang sekarang bernama Sumatera Barat. Sebutan Minangkabau dan Sumatera Barat secara kultural hampir dapat dikatakan sangat identik, namun tidak demikian halnya bila disebut sebagai satu kesatuan teritorial. Wilayah Minangkabau di bawah kekuasaan Pagaruyung masa lalu jauh lebih luas dari wilayah teritorial Sumatera Barat dan meliputi dua kawasan utama, yaitu darek dan rantau. Kedatangan agama Islam dan bangsa Barat di ke Minangkabau melahirkan berbagai perubahan pada masa berikutnya. Islam sudah masuk sejak abad ke-7 yang dibawa oleh para pedang Arab. Ketika terjadi hubungan dagang antara kerajaan Pagaruyung dengan Aceh pada abad ke-13, agama Islam mengalami perkembangan yang sangat luar biasa, (Yuliandre Darwis, 2002 : 30). Dalam rentang waktu yang relatif panjang, Islam memiliki pengaruh yang kuat pada

masyarakat Minangkabau. Salah satu pengaruh itu adalah lahirnya bentuk baru komunikasi sehingga budaya tulis-menulis yang belum dikenal sebelumnya berkembang di kalangan masyarakat. Sebelum masa Islam, masyarakat Minangkabau lebih terbiasa dengan budaya lisan yang dikenal dengan nama bakaba, yaitu sejenis cerita prosa berirama dan cerita panjang. Pada mulanya tradisi ini hanya berkembang di daerah Rantau Pesisir dan digunakan untuk hiburan dalam suatu pertunjukan. Setelah memasuki daerah darek, tradisi bakaba mengalami perubahan dan lebih bercirikan Minangkabau. Jika di daerah asalnya tradisi bakaba lebih mengutamakan unsur hiburan, maka di daerah darek mulai dikembangkan tema-tema baru yang lebih serius dan berfungsi sebagai sarana untuk menceritakan kisah-kisah yang terdapat dalam tambo (A.A Navis, 2008: 18-19).

Kedatangan Islam memberikan warna baru dalam kehidupan orang Minangkabau ketika itu. Warna baru tersebut bukan hanya dalam soal

agama dan kepercayaan, tetapi juga mengubah aspek-aspek budaya yang melingkupinya. Semua produk budaya termasuk petatah-petitih yang merupakan identitas Minangkabau semuanya sudah dipengaruhi Islam. Selain itu adaptasi aksara Arab dan modifikasinya ke dalam bunyi-bunyi bahasa orang Melayu melahirkan aksara baru yang kemudian dikenal sebagai aksara Arab Melayu atau aksara Jawi (Hasyim Haji Moesa: 6-7). Pada perkembangan berikutnya, aksara Arab Melayu memotivasi masyarakat Minangkabau untuk menyusun dan menulis sejarahnya dalam bentuk tambo yang sebelumnya hanya diketahui melalui tradisi lisan. Kedudukan aksara Melayu semakin penting dan strategis bagi masyarakat Minangkabau sejak munculnya gerakan pembaharuan Islam pada awal-awal abad ke-19.

Munculnya aksara Arab Melayu mendorong berkembangnya tradisi tulis-menulis di kalangan masyarakat Minangkabau. Kegiatan tulis-menulis yang paling sering dilakukan di daerah ini adalah di surau-surau tarekat sehingga melahirkan beragam tulisan ke-Islaman, ilmu kebatinan dan pengobatan. Beberapa karya pemikir-pemikir Minangkabau masih dapat dijumpai hingga masa sekarang dalam bentuk manuskrip. Selain itu, beberapa kitab-kitab telah diterbitkan dan dicetak dengan aksara Arab Melayu sehingga dapat dibaca oleh seluruh kalangan. Peran aksara Arab Melayu semakin signifikan sejak lahirnya pembaharuan Islam gelombang berikutnya pada awal abad ke-20 yang mendorong terbitnya berbagai buku keagamaan dan media massa. Baik buku-buku maupun media massa Islam menggunakan aksara Arab Melayu sebagai pengantarnya. Karena itu kedatangan agama Islam dan penetrasinya di daerah Minangkabau telah mendorong

munculnya modernisasi di kalangan masyarakat, terutama dalam bidang tulis menulis (Kafrawi Ridwan, 1993 : 87).

Selain Islam, modernisasi di Minangkabau juga banyak dipengaruhi oleh Barat yang membuahkan hasil serupa dengan pembaharuan yang berasal dari dunia Islam. Jika Islam telah memperkenalkan huruf Arab, modernisasi yang berasal dari Barat mengenalkan pula aksara Latin kepada masyarakat Minangkabau. Proses pengenalan itu berjalan sejak pemerintahan kolonial Belanda mulai memberi perhatian kepada masyarakat pribumi dan mendirikan sekolah-sekolah sekuler yang menggunakan bahasa Melayu. Sekolah pertama didirikan di kota Padang pada tahun 1825 untuk mendidik anak dan keturunan para penghulu. Lewat sekolah ini diharapkan lahir kelas penghulu yang melek huruf, beradab dan menghargai penguasa kolonial. Pendirian sekolah-sekolah sekuler juga dapat memperkuat kekuasaan Belanda di Minangkabau. Biaya operasional sekolah tidak sedikitpun dibebankan kepada masyarakat pribumi dan sepenuhnya ditanggung oleh pemerintah. Memasuki awal abad ke-20, muncul perubahan sikap dan kebijakan pemerintahan Belanda dalam memperlakukan daerah jajahan yang didorong oleh penderitaan masyarakat Hindia Belanda, yaitu lahirnya kebijakan politik etis. Salah programnya yang memiliki pengaruh cukup besar di Minangkabau adalah pendidikan. Pemerintahan kolonial mendirikan sekolah kelas satu (Volksschool) di Minangkabau pada tahun 1910. Sekolah tersebut disediakan untuk anak-anak penghulu dan pegawai pemerintah dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan. Tujuan ini sejalan dengan

kesempatan kerja di pemerintahan yang pada umumnya dimasuki oleh anak-anak para penghulu dan pegawai. Pada tahun 1912, sekolah kelas dua (Volksschool) didirikan pula di Minangkabau yang bisa dimasuki oleh masyarakat umum. Tiga tahun kemudian (1915), Volksschool yang lebih populer dengan sebutan Sekolah Rakyat berkembang dengan pesat di Minangkabau dan jumlahnya mencapai sekitar 358 buah sekolah (Kafrawi Ridwan, 1993 : 50-51). Sekolah lanjutan yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1916 dan Sekolah Raja di Bukittinggi (1856) juga belum mampu menampung para lulusan Sekolah Rakyat yang ingin melanjutkan pendidikan. Kondisi semacam ini mendorong pemerintah kolonial membuka Normal School di Padang Panjang bagi para lulusan Sekolah Rakyat yang tidak dapat lagi melanjutkan ke Sekolah Raja pada tahun 1916. Tiga tahun kemudian, tepatnya tahun 1921, pemerintah juga mendirikan Normal School khusus untuk perempuan dan Schakelschool di Padang Panjang. Schakelschool menggunakan bahasa Belanda sebagai pengantarnya dan murid-murid sekolah itu menghabiskan masa belajar selama lima tahun (Kafrawi Ridwan, 1993 : 54).

Pemerintah kolonial juga mendirikan sekolah dasar Belanda, Holland Inlandsche School (HIS), di Padang dan Bukittinggi pada tahun 1914 dengan masa belajar selama tujuh tahun. Empat tahun sebelumnya, tepatnya pada akhir tahun 1910, pemerintah kolonial sudah mendirikan Sekolah Menengah Pertama, Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO), di kota Padang, Bukittinggi dan Payakumbuh dengan masa belajar selama empat tahun. Sekolah HIS dan MULO pada dasar merupakan sekolah yang secara

husus disediakan untuk anak-anak Eropa yang tinggal di Minangkabau. Masyarakat pribumi yang boleh masuk ke sekolah tersebut hanyalah dari anak-anak keturunan para penghulu, jaksa dan pegawai pemerintah. Bahasa pengantar yang digunakan pada kedua lembaga pendidikan tersebut adalah bahasa Belanda. Kemampuan bahasa Belanda pada saat itu telah menjadi syarat mutlak untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, seperti School tot Opleiding van Inlandsche Artsen (STOVIA) di pulau Jawa dan negeri Belanda (Tsuyoshi Kato, 1985: 80).

Pendidikan sekuler yang diperkenalkan oleh pemerintahan kolonial Belanda sejak permulaan abad ke-19 hingga awal abad ke-20 memiliki arti penting bagi masyarakat Minangkabau. Perkembangan pendidikan tersebut memiliki pengaruh dalam mempercepat proses modernisasi di Minangkabau yang merubah secara struktural lapisan sosial tertentu dalam masyarakat (Hendra Naldi, 2008: 58-59). Pengenalan aksara latin di sekolah-sekolah tersebut pada akhirnya membuat mereka terbiasa dan memiliki kecakapan dalam bidang tulis-menulis. Penggunaan bahasa Melayu dan aksara latin di sekolah yang banyak menyerap murid ternyata memberikan kemudahan kepada masyarakat Minangkabau untuk memahami pengetahuan. Kemudahan itu disebabkan oleh Bahasa Melayu yang digunakan itu memiliki banyak persamaan dengan bahasa Minangkabau (Sabaruddin Ahmad, 1979: 13). Pengaruh yang lebih besar dari pengenalan aksara latin di sekolah-sekolah yang dibuka oleh pemerintah kolonial Belanda adalah munculnya sistem komunikasi baru dalam masyarakat. Pada permulaan abad ke-20, bahasa Melayu yang menggunakan aksara latin sudah menjadi sarana komunikasi utama dunia

pendidikan di Minangkabau. Bahasa tersebut bukan hanya digunakan di sekolah-sekolah sekuler, melainkan juga di sekolah-sekolah agama yang didirikan oleh masyarakat pribumi.

Sekalipun aksara Latin diperkenalkan oleh orang-orang Eropa yang kurang atau mungkin tidak menguasai dengan baik bahasa Melayu, namun dalam proses interaksi pendidikan pada mulanya yang dipakai adalah bahasa Melayu. Penggunaan bahasa Belanda dalam pendidikan Barat di Minangkabau hanya terasa ditekankan pada level pendidikan yang lebih tinggi, seperti pada Sekolah Raja (Taufik Abdullah, 1990: 11). Sementara itu, pada lembaga pendidikan yang paling banyak menyerap siswa, yaitu sekolah dasar atau sekolah rendah, bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Melayu. Dengan dikenalkannya aksara Latin kepada masyarakat Minangkabau menandakan munculnya bentuk baru dalam berkomunikasi. Bentuk baru itu antara lain dapat dilihat dari dikenalnya surat menyurat dan tradisi menuangkan ide-ide atau pemikiran-pemikiran lewat buku-buku dan media massa dengan menggunakan huruf Latin. Perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa bahasa Melayu telah menjadi lingua franca bagi mayoritas penduduk Indonesia, khususnya di Minangkabau. Karena itu, dapat dimaklumi jika hampir semua buku-buku dan media massa yang terbit di Minangkabau menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantarnya. Penggunaan bahasa Melayu dalam media massa yang terbit di Minangkabau ternyata berjumlah cukup besar. Terbukti hampir semua media massa yang terbit di daerah ini tidak ada yang menggunakan bahasa Minangkabau sebagai bahasa pengantarnya. Dengan digunakannya bahasa Melayu dalam

media massa yang terbit di Minangkabau, masyarakat daerah lain yang menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa sehari-hari dapat menikmatinya. Karena itu dapat dimaklumi jika media massa yang terbit di Minangkabau juga beredar di daerah lain yang letaknya lebih jauh.

Pengaruh bahasa Melayu dalam media massa di Minangkabau memotivasi masyarakat setempat menjadi terbiasa menggunakan bahasa tersebut dalam kegiatan tulis-menulis. Inilah faktor utama yang menjadi pemicu gemarnya masyarakat bergelut dalam dunia tulis-menulis yang pada gilirannya melahirkan berbagai jenis buku terutama pendidikan dan sastra. Kemudian penggunaan bahasa Melayu dalam media massa di Minangkabau merupakan hal yang logis mengingat sedikitnya perbedaan bahasa tersebut dengan bahasa Minangkabau yang merupakan bagian dari rumpun bahasa Melayu (Sabaruddin Ahmad, 1979: 13). Selain itu, bahasa Melayu merupakan bahasa persatuan di wilayah Hindia Belanda dan bahkan beberapa negara lain Asia Tenggara, seperti Malaysia dan Thailand Selatan juga menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa sehari-hari. Itulah sebabnya kenapa media massa terbitan kaum bumiputera di Minangkabau sempat menjangkau berbagai daerah dan luar negeri.

PEMBAHASAN

Surat Kabar Pemandangan Islam dan Doenia Achirat

Surat kabar berbahasa Melayu pertama yang dipimpin oleh orang Minangkabau terbit pada tahun 1886 dengan nama Pelita Ketjil. Surat kabar ini meskipun kepemilikannya masih dipegang oleh pengusaha Indo Eropa, H.A. Mess, tetapi

redaksinya berada di bawah kendali Mahyudin Datuk Sutan Marajo. Berita-berita yang dimuat dalam surat kabar Pelita Ketjil terkait dengan aktivitas dan iklan perdagangan. Selain itu, surat kabar tersebut juga menampilkan tulisan-tulisan yang dibuat oleh masyarakat terpelajar Minangkabau. Pada tahun 1895, Mahyudin Datuk Sutan Marajo bersama adiknya, Bahaudin Sutan Rajo Nan Gadang, menerbitkan surat kabar berbahasa Melayu dengan nama Warta Berita. Surat kabar ini merupakan media massa tertua di Indonesia yang dipimpin langsung oleh orang bumiputera. Modal utama penerbitan surat kabar Warta Berita berasal dari seorang pengusaha Minangkabau yang bernama Abdul Manan Sutan Marajo (Taufik Abdullah, 1979: 44).

Perkembangan media massa berbahasa Melayu yang dikelola oleh masyarakat pribumi semakin meningkat sejalan dengan munculnya gelombang gerakan modernisasi Islam di Minangkabau pada awal abad ke-20. Bagi kaum modernis, media massa sangat penting untuk mensosialisasikan gagasan-gagasan pembaharuan dan menentang setiap pemahaman keagamaan yang bertentangan dengan pemikiran mereka. Majalah al-Munir yang diterbitkan oleh Abdullah Ahmad di kota Padang pada tahun 1911 merupakan media massa Islam pertama yang muncul di Minangkabau (B.J.O. Schrieke, 1973: 79). Majalah ini dicetak dengan menggunakan aksara Arab-Melayu. Sebagai seorang murid yang pernah belajar kepada Syeikh Thaher Jalaluddin, majalah al-Munir yang diterbitkan oleh Abdullah Ahmad di kota Padang diinspirasi oleh kehadiran majalah al-Iman yang terbit di Singapura pada tahun 1906-1909 (Hamka, 1967: 99). Majalah al-Munir sendiri hanya terbit

selama lima tahun (1911-1916) dan menyajikan kepada para pembaca uraian tentang ide-ide pembaharuan, masalah keagamaan secara umum, peristiwa dalam negeri dan luar negeri, terutama di negara-negara Islam, serta ajakan kepada murid-murid surau di Minangkabau untuk mempelajari pengetahuan umum (Mahmud Yunus, 1979: 78-81). Setelah vakum sekitar dua tahun, Zainuddin Labai al-Yunusi menerbitkan majalah baru dengan nama al-Munir al-Manar di Sumatera Thawalib, Padang Panjang. Majalah ini lebih luas dan tajam membahas masalah keagamaan dibandingkan majalah al-Munir yang cenderung menyajikannya menurut pemikiran mazhab Syafi'i. Setiap masalah keagamaan yang dikupas dalam majalah al-Munir al-Manar selalu menggunakan pendekatan berbagai pemikiran mazhab. Sayangnya, kehadiran majalah al-Munir al-Manar hanya bertahan hingga tahun 1922 (Mahmud Yunus, 1979: 84-85).

Setelah majalah al-Munir al-Manar di Padang Panjang, beberapa sekolah Sumatra Thawalib di Minangkabau menerbitkan pula majalah-majalah Islam. Sumatera Thawalib Parabek, Bukittinggi, menerbitkan majalah al-Bayan yang dipimpin oleh Syeikh Ibrahim Musa pada bulan September 1919. Dua bulan kemudian, tepatnya bulan November 1919, terbit pula majalah al-Iman di Sumatera Thawalib Padang Jampang, Payakumbuh, di bawah pimpinan Syeikh Abbas Abdullah (1919). Pada tahun 1920, Sumatera Thawalib Sungayang dan Sumatera Thawalib Maninjau menerbitkan pula majalah Islam. Masing-masing majalah itu adalah al-Basyir dan al-Itqan (Mahmud Yunus, 1979: 84-85). Majalah Islam yang disebut terakhir (al-Itqan) di samping menggunakan aksara Arab-Melayu, juga memakai

aksara latin. Penggunaan dua aksara ini merupakan perubahan baru yang muncul di Minangkabau. Aksara latin yang dahulunya hanya dipakai oleh mereka yang tamat dari sekolah-sekolah sekuler, tetapi pada permulaan abad ke-20 sudah dikenal luas di kalangan masyarakat Minangkabau. Situasa semacam ini kelihatannya sudah dibaca dengan baik oleh pengelola majalah al-Itqan dan mereka menyajikan majalah tersebut kepada para pembacanya sejalan dengan kebutuhan pasar (Hendra Naldi, 2008: 117).

Pada tahun 1920-an, surat kabar dan majalah Islam di Minangkabau semakin banyak yang menggunakan aksara latin. Pemandangan Islam dan Doenia Achirat merupakan di antara surat kabar yang lahir di Minangkabau pada tahun 1920-an. Surat kabar Pemandangan Islam diterbitkan oleh International Debating Club (IDC) Padang Panjang. Surat kabar ini menurut catatan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia hanya mampu bertahan untuk menyajikan informasi kepada masyarakat pembaca dalam tujuh kali penerbitan dan penerbitan pertama tercatat pada tanggal 15 Oktober 1923 (Mikrofilm, 2005: 87). Pendeknya usia surat kabar Pemandangan Islam disebabkan oleh kerasnya tekanan yang dilakukan pemerintah kolonial terhadap tokoh-tokoh lokal Minangkabau, termasuk penanggung-jawab dan pimpinan redaksi surat kabar tersebut, yaitu Datoek Batoeah dan Natar Zainoeddin yang ditangkap setelah menyelesaikan penerbitan keempat pada tanggal 15 November 1923 (Pemandangan Islam, 1923: 1). Sekalipun namanya masih dituliskan sebagai penanggungjawab redaksi *Pemandangan Islam* sampai edisi ketujuh (terakhir) secara bersamaan Datoek Batoeah dan Natar Zainoeddin

sedang menghabiskan hari-harinya di balik jeruji penjara kolonial. Sulitnya masalah keuangan juga merupakan penyebab utama pendeknya usia penerbitan surat kabar *Pemandangan Islam*.

Dari tujuh kali penerbitan, edisi pertama dan kedua surat kabar Pemandangan Islam sulit untuk ditemukan dan koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia hanya menyimpan lima penerbitan saja, yaitu edisi ketiga hingga ketujuh. Motto yang diusungnya adalah “Surat Kabar Jang Berhaloean Setjara Ilmu Pergaoelan Hidoep Bersama Jang Bergoena Oentoek Ra’jat Jang Sengsara dan Melarat Menoeroet Kehendak dan Kemaoenja Islam Sedjati”. Sejalan dengan motto ini, haluan surat kabar Pemandangan Islam adalah media pergerakan, di mana ideologi sosialis dan Islam menjadi penggerak utama perjuangan untuk melawan determinasi kolonial pada tahun 1920-an. Sebagai medium pergerakan, surat kabar Pemandangan Islam sengaja dirancang dan didesain sedemikian rupa agar lebih menarik dikosumsi oleh masyarakat pembaca. Rancangan dan desain surat kabar ini semenjak edisi pertama hingga ketujuh tidak pernah mengalami perubahan dengan jumlah halaman pada setiap penerbitan sebanyak empat halaman. Desain halaman utama sengaja dibedakan dengan halaman lainnya yang digunakan untuk menonjolkan nama surat kabar yang dicetak dengan huruf kapital. Di bawah nama surat kabar ditemukan motto yang mengarahkan perjuangan dan kemudian diiringi oleh nama redaktur, harga berlangganan, nama percetakan dan alamat penerbitan. Bagian yang tersisa dari halaman utama dibagi ke dalam tiga kolom yang digunakan untuk mempublikasikan berbagai informasi baik dalam bentuk berita maupun artikel. Desain halaman kedua, ketiga

dan keempat juga dibagi ke dalam tiga kolom yang digunakan oleh pemilik surat kabar untuk memuat beragam informasi, baik dalam bentuk berita, artikel, pengumuman biasa maupun iklan (Pemandangan Islam, 1923:1-4).

Rubrikasi surat kabar Pemandangan Islam belum terklasifikasi secara baik sebagaimana media massa yang dijumpai pada masa sekarang yang sudah memiliki berbagai jenis rubrik, seperti rubrik politik, ekonomi, kebudayaan dan lain sebagainya. Rubrikasi yang dapat diidentifikasi dari surat kabar Pemandangan Islam adalah halaman utama dan iklan. Halaman lainnya sulit disebut sebagai rubrikasi tertentu karena tidak ada penjelasan yang ditemukan dalam surat kabar Islam tersebut. Rubrik halaman utama yang identik dengan sebutan tajuk rencana atau editorial menurut perkembangan media massa masa sekarang digunakan oleh tim redaksi Pemandangan Islam untuk menggulirkan berbagai tulisan dalam bentuk artikel, berita dan pengumuman. Rubrik iklan terdapat pada halaman kedua dan keempat dan tidak selalu muncul pada setiap penerbitan surat kabar Pemandangan Islam. Rubrik ini hanya ditemukan pada penerbitan kelima pada tanggal 25 November 1923. Jenis iklan yang biasa dipublikasikan dalam surat kabar Pemandangan Islam hanya iklan media massa (Djago-Djago, 1924: 4).

Kemudian surat kabar Doenia Achirat menurut catatan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia terbit hampir bersamaan dengan Pemandangan Islam dan penerbitan pertama di Minangkabau pada tanggal 14 Oktober 1923. Satu tahun sebelumnya, surat kabar Doenia Achirat sebagaimana disebutkan oleh tim redaksi

sudah diterbitkan di kota Medan pada tahun 1922 dan kemudian dipindahkan ke kota Bukittinggi pada bulan Agustus 1923 (Doenia Achirat, 1923: 1). Surat kabar ini bertahan dalam waktu yang relatif lama, yaitu sejak tahun bulan Oktober 1923 hingga Nopember 1926. Selama tahun tahun 1923, surat kabar Doenia Achirat masih merupakan media massa Islam yang menyuarakan kepentingan umat dan ajaran Islam secara konsisten. Ketika pengaruh komunis masuk ke Minangkabau pada tahun 1924, surat kabar Islam ini mulai terpengaruh dengan ajaran sosialis sehingga berubah haluan menjadi medium pengemban misi komunis di samping ajaran Islam (Yuliandre Darwis, 2002 : 32). Sayangnya semua dokumen yang terkait dengan surat kabar Doenia Achirat masih sulit dijumpai secara utuh dan beberapa penerbitannya yang masih mungkin ditemukan adalah sejak edisi ke-7 (Pebruari) hingga ke-24 (Desember) tahun 1924. Edisi lain yang masih tersimpan secara baik dalam bentuk microfilm di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia adalah edisi pertama hingga ketujuh tahun 1925 (Daftar Kumulasi: 32).

Penertiban surat kabar Doenia Achirat kelihatannya kurang beraturan dan adakalanya terbit 2 kali atau 3 kali dalam sebulan. Penyebab ketidak-teraturan itu sulit untuk diketahui secara pasti karena minimnya informasi dari redaksi yang dipublikasikan dalam surat kabar tersebut. Sejak bulan Pebruari hingga Agustus 1924, surat kabar yang sudah mulai mendapat pengaruh sosialis komunis itu diterbitkan oleh Snelpers Drukkerij "Merapi" kota Bukittinggi. Penerbitan pada bulan September-Oktober 1924 sempat diberhentikan buat sementara waktu dengan alasan keuangan yang semakin sulit. Dari 1100

orang lebih pelanggan sebagaimana disebutkan oleh surat kabar Doenia Achirat hanya sekitar 350 orang saja yang setia membayar tagihan tepat waktu (Doenia Achirat, Agustus 1924: 1). Penerbitan selanjutnya adalah pada tanggal 30 Oktober 1924 yang dicetak oleh Volksdukkerij Balai Baru Kampung Jawa, Padang. Pertimbangan perpindahan pusat aktivitas dan penerbitan surat kabar Doenia Achirat dari Bukittinggi ke kota Padang terkait dengan kondisi sosiologis tempat yang baru itu lebih ramai dari pusat kegiatan sebelumnya. Kemudian kota Padang sudah dikenal oleh masyarakat luas sebagai salah satu tempat penting dan utama bagi penerbitan surat kabar di Hindia Belanda pada awal abad ke-20 (Doenia Achirat, Oktober 1924: 1).

Motto yang dimajukan oleh surat kabar Doenia Achirat adalah “Penjertai Kemadjoean Doenia dan Achirat Dengan Djalan Jang Berpatoetan”. Motto ini yang dijadikan patokan untuk mengarahkan isi pesan surat kabar Doenia Achirat yang memiliki dimensi pengetahuan duniawi dan ukhrawi (Doenia Achirat, Februari 1924: 1). Desain surat kabar Doenia Achirat hampir sama dengan Pemandangan Islam. Hampir tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara keduanya, kecuali jumlah pembagian kolom untuk masing-masing halaman. Pada surat kabar Doenia Achirat jumlah kolom masing-masing halamannya lebih banyak satu kolom dari Pemandangan Islam, yaitu empat kolom. Sementara desain halaman utama yang disebut editorial sama saja dengan surat kabar Pemandangan Islam dan digunakan untuk menyebutkan nama surat kabar yang dicetak huruf kapital. Di bawah nama surat kabar dijumpai motto dan kemudian diiringi oleh nama redaktur, harga

langganan, alamat surat kabar dan nama percetakan (Doenia Achirat, Maret, 1924: 1).

Rubrikasi surat kabar Doenia Achirat masih sangat sederhana dan belum memiliki rubrik yang beragam sebagai dijumpai pada media massa sekarang. Empat halaman yang dipublikasikan oleh surat kabar Doenia Achirat pada setiap penerbitan hanya memuat artikel dan berita. Rubrik yang dapat diidentifikasi secara jelas adalah halaman utama (editorial) dan iklan untuk membedakan dengan tampilan halaman-halaman lainnya. Selama penerbitan surat kabar Doenia Achirat di Bukittinggi, yaitu edisi ke-7 hingga ke-18, belum lagi memiliki rubrik iklan. Semua pesan yang disampaikan masih didominasi oleh berita dan artikel. Pada halaman keempat yang kemudian digunakan untuk rubrik iklan dipenuhi oleh berita-berita pendek, pemberitahuan, ucapan selamat tahun baru dan gurindam Minangkabau. Setelah penerbitan dipindahkan ke kota Padang mulai edisi ke-19 pada tanggal 30 Oktober 1924, surat kabar Doenia Achirat sudah mulai memiliki rubrik iklan. Berbagai jenis iklan yang biasa dimuat adalah toko jam, kerajinan, laundry, percetakan dan minyak penawar tubuh. Iklan-iklan tersebut berasal dari berbagai kota di Minangkabau, seperti Bukittinggi, Payakumbuh, Batusangkar dan kota Padang. Selain kota-kota di Minangkabau, iklan surat kabar Doenia Achirat juga berasal dari pulau Jawa, seperti kota Semarang.

Para pembaca surat kabar Doenia Achirat dijumpai dalam jumlah yang banyak dan tersebar pada berbagai wilayah di pulau Sumatera, seperti Minangkabau, Propinsi Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Riau, Jambi dan Bengkulu. Para pembaca surat kabar ini juga dijumpai pada

berbagai wilayah di luar pulau Sumatera, seperti Jawa, Sulawesi dan Kalimantan. Jumlah ini merefleksikan bahwa surat kabar Doenia Achirat merupakan media massa yang memiliki pengaruh kuat di kalangan masyarakat pembaca. Sejalan dengan semangat zaman ketika itu, kehadiran surat kabar Doenia Achirat dan informasi yang disampaikannya mampu memikat hati masyarakat pembaca di berbagai kawasan di Hindia Belanda. Pada pertengahan tahun 1924, para pembaca yang ikut berlangganan lebih kurang 1100 orang dan mungkin lebih banyak lagi para pembaca bebas yang belum berlangganan.

Haji Datoek Batoeah, Djamaloeddin Tamin, HM Noer Ibrahim, M. St. Rais Maninjau, Saim al-Maliki dan Muhammad Samin merupakan tokoh-tokoh penting dalam perjalanan sejarah perkembangan surat kabar Pemandangan Islam dan Doenia Achirat. Mereka adalah juga tokoh-tokoh penting dalam menyebarkan wacana dan ajaran Islam-Komunis di Minangkabau. Sayangnya dari penelusuran sumber-sumber terkait belum dijumpai biografi masing-masing tokoh, kecuali beberapa penggalan tulisan tentang Haji Datoek Batoeah dan Djamaloeddin Tamin. Haji Datoek Batoeah adalah tokoh penting yang lahir di Koto Lawas, Padang Panjang, pada tahun 1895 dari pasangan Syekh Gunung Rajo dan Saidah. Ayahnya adalah salah seorang penganut dan penyebar ajaran tarekat *Syattariyah* yang disegani di Nagari Gunung Rajo. Karena terlahir dari keluarga yang memiliki kemampuan ekonomi menyebabkan seluruh kebutuhan Datoek Batoeah sejak kecil selalu terpenuhi. Datoek Batoeah merupakan anak kedua dari empat orang bersaudara, yakni Sanah, Batuah dan Jamaliah. Ketika Syekh Gunung Rajo wafat,

Saidah menikah dengan saudagar kaya bernama Djamaloeddin Kahar yang kemudian memiliki satu orang anak perempuan bernama Nursiah. Nama kecil Dateok Batoeah adalah Ahmad Khatib yang secara matrilineal terlahir dari suku Guci. Dari lima bersaudara yang paling berhak menerima warisan gelar Datoek Batoeah adalah Ahmad Khatib sendiri. Pemberian gelar ini pada Ahmad Khatib relatif cepat, yaitu pada usia yang masih kecil (6 tahun). Sekalipun tergolong masih kanak-kanak, pemberian gelar tersebut adalah hasil kesepakatan ninik-mamak kaum Guci dan dilakukan dengan pertimbangan yang didasarkan kepada kelebihan dan tingkat kecerdasan Ahmad Khatib. Untuk melaksanakan tugas-tugas sebagai datuk, Ahmad Khatib dibantu oleh seorang penghulu (Joel S. Khan, 1993: 41).

Pendidikan yang dilalui Datoek Batoeah dimulai dari *Volkshool* pada tahun 1902 yang kemudian dilanjutkan ke *Schakel School* di Pandai Sikek pada tahun 1905. Sebagaimana anak-anak di Minangkabau, Dateok Batoeah menghabiskan aktivitasnya di surau untuk mengaji, berlatih silat dan tidur pada malam hari. Setelah menamatkan pendidikan di *Schakel School*, Datoek Batoeah melanjutkan pendidikan di *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO) Padang Panjang. Pada tahun 1909-1915, ia melanjutkan studinya di Mekah selama enam dan berguru pada salah satu imam besar di Masjidil Haram, yakni Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Pada tahun 1917, atau di usia 22 tahun, Haji Datoek Batoeah melepas masa lajangnya. Tidak ada keterangan yang pasti mengenai kisah cintanya sehingga akhirnya memutuskan untuk mempersunting seorang gadis Koto Laweh bernama Sa'adiah. Seperti halnya gaya hidup datuk dan orang-orang terpandang di

Minangkabau, Haji Datoek Batoeah melakukan poligami dan menikah untuk kedua kali dengan Zainab, yaitu seorang gadis asal Koto Laweh dari suku Koto (Sulaiman al-Rasuli, 2003: 78). Kemudian Haji Datoek Batoeah menjadi murid Haji Abdul Karim Amrul (Haji Rasul) setelah pulang ke Minangkabau pada tahun 1915. Selama belajar dengan Haji Rasul, Datoek Batoeah dikenal sebagai murid yang cerdas dan pintar. Itu pula yang mendorong Haji Rasul mengangkat Datoek Batoeah sebagai asisten pribadinya di Perguruan Sumatera Thawalib Padang Panjang. Tetapi keakraban Haji Rasul dengan dirinya kurang berjalan lama yang disebabkan jalan berbeda yang ditempuh oleh Datoek Batoeah, terutama setelah menganut paham komunis dan menyebarkannya di Minangkabau tahun 1923 (Audrey Kahin, 2008: 33).

Pada awal perkembangannya, Perguruan Thawalib masih menerapkan sistem *halaqah*. Perubahan sistem pengajaran dari sistem *halaqah* kepada sistem klasikal mulai dilaksanakan sejak tahun 1918. Perubahan sistem ini membagi murid-murid Sumatera Thawalib kepada tujuh tingkatan kelas, berdasarkan umur dan tingkatan pendidikan (Taufik Abdullah, 1990: 45-53). Dalam pemakaian literatur sebagaimana disebutkan oleh Taufik Abdullah dilakukan pemanfaatan kitab-kitab terbitan Timur Tengah sejak pertengahan tahun 1920, seperti mata pelajaran tafsir yang menggunakan tafsir *al-Manar* karangan Syeikh Muhammad Abduh. Beberapa tokoh yang terlibat dalam proses modernisasi di Thawalib adalah Haji Rasul, Haji Abdullah Ahmad, Haji Daud Rasjidi, Haji Abdul Latif Rasjidi, Zainuddin Labay el-Yunusi, Abdul Hamid Hakim, Mochtar Lutfi, Jalaluddin Thaib, dan Haji Ahmad Khatib Datoek

Batoeah. Keterlibatan Haji Datoek Batoeah tidak hanya menjadi guru agama, melainkan juga sebagai redaksi majalah *al-Munir* dan *al-Manar* yang diterbitkan oleh Perguruan Sumatera Thawalib tahun 1918 (Burhanuddin Daya, 1990: 117).

Pesatnya perkembangan Perguruan Sumatera Thawalib Padang Panjang, mampu menarik perhatian banya orang di luar daerah Minangkabau. Murid-murid yang berasal dari Jambi, Riau tanah Batak mulai memasuki Perguruan Thawalib untuk mendalami pengetahuan agama. Sebagai guru muda yang mengajar pada tingkat satu hingga empat, Haji Datoek Batoeah disenangi oleh para pelajar karena ia memiliki kemampuan mengajar yang baik, menguasai materi bahan ajar dan kharismatik. Kecakapan dan pengalamannya sebagai guru di Perguruan Sumatera Thawalib Padang Panjang mengubah jalan hidupnya. Pada tahun 1922, Datoek Batoeah berangkat ke Sigli, Aceh, untuk meninjau keadaan sekolah Perguruan Thawalib yang dirintis oleh Buya Sutan Mansur. Dalam perjalanan ke Aceh, Datoek Batoeah bertemu dengan seorang kondektur kereta api dengan nama Natar Zainoeddin yang pernah menjadi anggota *Vereeniging Spoor en Tramweg Personeel (VSTP)* dan aktivis kiri. Melalui pergulatan yang cukup panjang dengan Natar Zainoeddin, Haji Datoek Batoeah bersimpati dengan model perjuangan kiri menentang imprealisme dan praktek-praktek kapitalisme. Namun pada sisi lain ia masih berat bila harus meninggalkan posisinya sebagai guru agama di Sumatera Thawalib Padang Panjang. Natar Zainoeddin pun meyakinkan Haji Datoek Batoeah bahwa di pulau Jawa dijumpai seorang ulama modernis Islam yang ikut dalam perjuangan kiri, yaitu Haji Misbach. Untuk

membuktikan ucapannya, Natar Zainoeddin mengajak Haji Datoek Batoeah menemui beberapa orang pemimpin partai komunis dan Haji Misbach. Dalam sebuah artikel Audrey Kahin menulis bahwa Misbach merupakan seorang anggota berpengaruh dari Sarekat Islam di Surakarta yang ketika dibebaskan dari penjara pada tahun 1922 memilih bergabung dengan pimpinan Komunis (Audrey Kahin, 1996: 25).

Perjumpaan dengan Haji Misbach merupakan salah satu moment penting yang merubah keyakinan dan pendirian Haji Datoek Batoeah bahwa ia tidak bisa diam dalam melihat imprealisme dan praktik *belasting* yang menyengsarakan rakyat. Satu hal yang konkrit untuk dilakukan adalah upaya mempertemukan antara Islam dan Komunisme. Misbach yakin bahwa dengan memilih Komunis ia masih menjadi muslim sejati. Untuk meyakinkan Haji Datoek Batoeah, Misbach menjelaskan pula posisinya dalam Kongres Partai Komunis yang diselenggarakan pada awal Maret 1923. Ide-ide brilian Haji Misbach ini kemudian menjadi acuan Haji Datoek Batoeah untuk menerapkan hal yang sama di Minangkabau (Takashi Shiraishi, 1997: 361). Melalui kajian yang mendalam ide brilian Haji Misbach itu dikombinasikan dengan kearifan lokal Minangkabau. Langkah ini dilakukan karena Datoek Batoeah menyadari bahwa masyarakat Minangkabau identik dengan nilai-nilai Islam dan menganut falsafah *adat bersendikan syara', syara' bersendikan kitabullah*.

Setibanya di Padang Panjang, Haji Datoek Batoeah segera menghubungi beberapa guru di Perguruan Sumatera Thawalib untuk bergabung dan mendirikan sebuah organisasi pergerakan

dengan nama Sarekat Rakyat Cabang Padang Panjang. Di antara mereka yang dipanggil oleh Datoek Batoeah adalah Djamaoedin Tamin. Upaya mendirikan Sarekat Rakyat Cabang Padang Panjang sejalan dengan tersingkirnya kelompok kiri dari Kongres Sarekat Islam pada tahun 1923. Harapan mereka untuk menginfiltrasi Sarekat Islam dan mengefektifkan peran Sarekat Rakyat di setiap daerah berujung kegagalan. Melalui Sarekat Islam, Sarekat Rakyat awalnya diharapkan memiliki jaringan dengan *grass root* yang berada di pedesaan dan perkotaan. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa Partai Komunis Indonesia telah berubah menjadi pembela pegawai dan elite lokal dan mengenyampingkan massa akar rumput yang seharusnya menjadi basis pergerakan mereka. Keadaan Sarekat Rakyat semacam itu oleh B.J.O. Schrieke digambarkan sebagai sebuah gerakan yang masih belum mapan atau *premature* (B.J.O. Schrieke, 1928: 68).

Datoek Batoeah ditangkap oleh pemerintahan kolonial Belanda secara tiba-tiba pada hari Minggu tanggal 11 Nopember 1923. Pada hari yang sama, beberapa orang polisi juga menangkap tokoh-tokoh masyarakat Minangkabau lainnya, seperti Datoek Indo Kajo dan Machoedoem dari Koto Lawas dan kemudian memasukan keduanya ke dalam penjara. Pada hari Senin tanggal 12 November 1923. Sekitar pukul 11 pada hari itu, polisi kembali menangkap Ibrahim (pelajar), Djoeraidj (guru agama), Radjo Nan Kajo dan Soetan Emas di Koto Lawas, Padang Panjang. Arif Fadhillah juga sudah diawasi oleh polisi sejak pukul 8 pagi pada hari Senin tanggal 12 November 1923. Tepat pukul 11, Arif Fadhillah dibawa ke rumahnya di Pitalah untuk dilakukan penggeledahan dan kemudian dipenjarakan (Djago-Djago, 1923: 1-2). Setelah ditahan di Padang

sekitar satu tahun, Datoek Batoeah diasingkan ke Timor dan kemudian dipindahkan ke tempat pengasingan Boven Digul (Audrey Kahin: 36). Kemudian Djamaloeddin Tamin merupakan putra Minangkabau yang lahir pada tahun 1900. Selesai sekolah dasar pemerintah pada tahun 1913, Djamaloeddin Tamin melanjutkan studinya di Perguruan Sumatera Thawalib Padang Panjang. Pada lembaga pendidikan ini, Djamaloeddin Tamin bertemu dan belajar dengan ulama senior kaum muda, Haji Rasul, yang memiliki pengetahuan agama yang cukup luas. Pertemuan dirinya dengan Haji Rasul pada Perguruan Sumatera Thawalib Padang Panjang merupakan masa-masa penting dan sangat berpengaruh dalam proses pembentukan pengetahuan keagamaan Djamaloeddin Tamin. Setelah tamat pendidikan di Sumatera Thawalib, Djamaloeddin Tamin diangkat oleh Haji Rasul sebagai asisten atau guru bantu di sekolah tempat ia mendalami pengetahuan agama itu. Posisi ini membuka jalan Djamaloeddin Tamin lebih leluasa bergaul dan mendalami pengetahuan agama dengan semua guru-guru Sumatera Thawalib. Selain Haji Rasul, guru Sumatera Thawalib yang berpengaruh besar dalam pembentukan pengetahuan agama dan karir politiknya adalah Datoek Batoeah (Audrey Kahin: 31-33). Memasuki tahun 1920-an, Perguruan Sumatera Thawalib Padang Panjang merupakan perguruan agama yang menjadi tempat pertautan antara nilai-nilai Islam dan politik radikal yang satu dengan lainnya saling memperkuat, terutama setelah masuknya pengaruh komunis yang dibawa oleh Haji Datoek Batoeah setelah perkenalannya dengan tokoh-tokoh Sarekat Islam Merah di pulau Jawa pada tahun 1923. Satu tahun sebelumnya (1922), Djamaloeddin Tamin sudah bergabung dengan Sarekat Islam

Merah di Padang Panjang. Ketika Haji Datoek Batoeah mendeklarasikan pendirian organisasi pendukung pergerakan komunis cabang Padang Panjang, Sarekat Rakyat, pada tanggal 4 November 1923, Djamaloeddin Tamin dipercayakan sebagai sekretaris mendampingi dirinya. Kemudian anggota organisasi terdiri dari Natar Zainoeddin dan Datuk Mangkudum Sati. Di bawah kendali Datoek Batoeah, pengurus Sarekat Rakyat Cabang Padang Panjang berusaha untuk mengembangkan ide-ide marxisme yang dibingkai dalam ruh ke-Islaman. Paham baru ini disebut dengan “ilmu kuminih” dan ajarannya bertujuan untuk menanamkan kebencian kepada penjajah Belanda yang kafir (Harry J Benda dan Ruth Mcvey: 106).

Satu bulan sebelumnya, tepatnya bulan Oktober 1923, Djamaloeddin memperoleh kepercayaan sebagai pimpinan redaksi surat kabar *Pemandangan Islam* mendampingi penanggungjawab redaktur Haji Datoek Batoeah. Ketika Datoek Batoeah ditangkap oleh pemerintah kolonial Belanda, Djamaloeddin Tamin ikut diperiksa dan kemudian ditangkap oleh polisi pada bulan Desember 1923. Pada bulan 12 Mei 1924, Djamaloeddin Tamin dijatuhi hukuman dua tahun penjara oleh pengadilan di kota Padang dan menjalani masa hukuman selama lima belas bulan di penjara Cipinang. Ia dibebaskan oleh pemerintah kolonial pada bulan September 1925 (Harry J Benda dan Ruth Mcvey: 106).

Corak Intelektualisme Islam

Selama tahun 1923, 1924 dan 1925, surat kabar *Pemandangan Islam* dan *Doenia Achirah* terbit sebanyak 31 edisi yang menggulirkan berbagai artikel dan berita yang mempublikasikan beragam ide, gagasan dan pemikiran Ke-Islaman.

Masing-masing corak pemikiran Islam itu dapat diklasifikasi ke dalam beberapa pembahasan yang terkait dengan masalah ketuhanan dan Syariah, dakwah dan akhlak, Islam: Persatuan dan Kemajuan, al-Qur'an dan Tafsir, sejarah, serta perkawinan yang meliputi perkawinan muda, paksa dan poligami. Intelektualisme Islam yang berhubungan dengan masalah ketuhanan dan syariah dikemas dalam empat artikel. Masalah ketuhanan yang dimajukan adalah sifat-sifat kesempurnaan-Nya yang jauh berbeda dengan sifat-sifat makhluknya. Artikel yang memiliki tema ketuhanan dimajukan oleh surat kabar Pemandangan Islam dengan judul "Sifat Ketoehanan" (Pemandangan Islam, Desember 1923: 4). pada tanggal 15 Desember 1923. Pembahasannya hampir sama dengan kajian yang dilakukan oleh aliran Asy'ariyah yang membahas sifat-sifat kesempurnaan Tuhan melalui pendekatan hukum akal. Penggunaan pola-pola pembahasan teologi Asy'ariyah dalam artikel ini mungkin terkait dengan penyebaran dan pengaruh teologi tradisional yang begitu kuat di Minangkabau sejak permulaan masuknya Islam. Kemudian intelektualisme Islam yang menggulirkan tema-tema syariat dijumpai pertama kali dalam surat kabar Doenia Achirat yang terbit pada tanggal 27 Pebruari 1924. Artikel dengan judul "Rahasia Sjariat Seloeroeh Alam" berusaha mengungkap rahasia syariat Islam yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. Artikel ini dikemas dalam tulisan yang panjang dan dimuat secara bersambung dalam tiga penerbitan. Tema besar yang digulirkan dalam surat kabar itu adalah kehadiran Islam untuk seluruh alam. Seiring tema ditegaskan bahwa syariat Islam bukan hanya untuk bangsa Arab, melainkan untuk

semua manusia yang terdapat di dunia ini. Syariat Islam bukan saja mengatur masalah-masalah yang berkaitan dengan ketuhanan, melainkan juga meliputi berbagai ilmu pengetahuan, seperti politik, ekonomi dan sosial.

Konsepsi dakwah yang terkait dengan amar makruf dan nahi mungkar juga mendapat perhatian artikel "Lebih Tjepat Datangnja" (Pemandangan Islam, Nopember 1923: 3). yang dimajukan oleh Basjaroeddin GF dalam surat kabar Pemandangan Islam. Basjaroeddin dalam artikelnya mengajak masyarakat pembaca untuk menjauhi orang-orang yang berbuat jahat dan mencegah perbuatannya. Sejalan dengan hadist nabi, pelaksanaan amar makruf dan nahi mungkar kata Basjaroeddin mesti dilakukan dengan beberapa tahapan, seperti tangan, perkataan dan pengingkaran dalam hati. Di samping itu, pelaksanaan amar makruf dan nahi mungkar memerlukan sebuah kekuatan, yaitu persatuan karena mereka yang senantiasa melakukan kejahatan lebih kuat dan terorganisir. Tulisan lain yang mengangkat tema amar makruf dan nahi mungkar adalah artikel yang dimajukan dalam surat kabar Pemandangan Islam pada tanggal 15 Nopember 1923. Judul artikel ini diangkat dari ayat al-Qur'an yang berarti bahwa "Allah tidak menyukai orang-orang yang menyuarakan perkataan yang keji dan jahat selain mereka yang teraniaya" (Doenia Achirat, Nopember 1923: 1-2). Struktur teks sama dengan artikel sebelumnya dan pada bagian awal digunakan oleh penulis untuk menyebutkan latar tentang pentingnya amar makruf dan nahi mungkar. Tema utama yang terkait dengan bagaimana cara melakukan amar makruf dan nahi mungkar diposisikan pada bagian akhir teks. Artikel yang berjudul "Agama

Islam Mendatangkan Kesopanan” (Doenia Achirat, Juli 1924: 3). menguraikan tentang tema akhlak yang terkait dengan kesopanan yang dapat membawa kehidupan manusia pada kedamaian dan kebahagiaan. Tema ini mulai dikembangkan sejak awal penulisan dengan cara menjelaskan terlebih dahulu karakter manusia yang biasa memiliki perilaku sombong dan takabur. Perilaku yang merusak kesopanan itu pada umumnya menjadi pakaian orang-orang yang memiliki kelebihan harta dan pangkat. Mereka juga yang merusak kesopanan dalam pergaulan dan melakukan berbagai perbuatan yang menindas masyarakat kecil dengan perkataan dan pekerjaan. Karena itu, Tuhan sangat mengancam orang-orang yang memiliki perilaku sombong dan takabur dengan azab yang sangat pedih. Artikel lain yang mengusung tema akhlak adalah “Sedikit Tentang Sahabat” (Doenia Achirat, Januari 1925: 1). Meskipun artikel ini berisi himbauan moralitas kepada masyarakat pembaca, namun kehadiran tetap penting dalam menguak corak intelektualisme Islam yang digulirkan dalam surat kabar Doenia Achirat. Tema yang dimajukan dalam artikel terkait dengan jenis-jenis sahabat yang meliputi uang, famili, teman, serta ilmu pengetahuan dan agama.

Artikel pertama yang memajukan tema cita-cita persatuan dalam surat kabar tersebut adalah “Tanah Mekah dan Persatoean” (Doenia Achirat, 1924:1). Persatuan sebagaimana ditegaskan pada bagian pendahuluan teks artikel merupakan suatu yang sangat penting dan kaum muslimin di dunia harus mewujudkannya untuk kemajuan agama Islam. Artikel berikutnya yang memajukan tema persatuan adalah “Islam dan Persatuan” dan dimuat dalam surat kabar Doenia Achirat

terbitan 20 Nopember 1924. Pendahuluan artikel diangkat dari keberadaan Nabi Muhammad sebagai pemimpin dunia yang diutus oleh Allah untuk memakmurkan alam semesta. Setelah 25 tahun Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad berkembang di tengah kehidupan masyarakat, berbagai kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan mulai dirasakan oleh umat Islam. Kemajuan tersebut bukan hanya menyentuh hal-hal yang bersifat ukhrawi, melainkan juga kemajuan duniawi. Sekolah-sekolah sudah banyak dibuka oleh pemerintah dan tokoh-tokoh agama yang bukan sekedar untuk mengajarkan ajaran agama, melainkan juga ilmu pengetahuan umum. Semua ini bisa dicapai oleh umat Islam karena ketika itu mereka memiliki persatuan yang kuat. Selama Islam berada pada puncak kemajuan, bangsa Barat sedang berada dalam kegelapan dan kebodohan. Inilah yang menimbulkan kecemburuan dan merubah pandangan masyarakat Eropa untuk mengusai dunia Islam. Mereka mulai bersatu dan memperoleh kekuatan untuk melakukan berperangan dengan dunia Islam. Sejalan dengan kebangkitan dunia Barat, wilayah Islam mulai mengalami pase kemunduran yang disebabkan oleh berbagai khazanah intelektual Islam dibawa ke belahan dunia Eropa sehingga mereka memperoleh kemajuan dalam berbagai aspek ilmu pengetahuan.

Setelah dua penerbitan secara berturut-turut mempublikasikan artikel intelektualisme Islam yang memajukan tema-tema persatuan, surat kabar Doenia Achirat pada bulan yang sama menggulirkan pula tulisan tentang cita-cita kemajuan. Lewat sebuah artikel yang berjudul “Agama” tema tersebut mulai diusung oleh surat kabar Doenia Achirat. Artikel dibuka

dengan sebuah kalimat yang diharapkan mampu menarik hati masyarakat pembaca. Kalimat itu berisi pernyataan yang menegaskan bahwa agama Islam yang suci merupakan suluh kesopanan dan pelaksanaan ajarannya sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Karena itu, Tuhan Yang Maha Bijaksana tidak mungkin memerintahkan manusia untuk melakukan perbuatan yang jauh dari nilai-nilai kebaikan, memudahkan akal dan melemahkan kehidupan. Sejalan dengan tema, pengembangan teks diarahkan untuk menjelaskan tentang keberadaan agama Islam sebagai sumber kemajuan. Tanpa agama manusia sulit meraih kesuksesan dan kemajuan sebagaimana yang direfleksikan dalam perjalanan sejarah umat Islam. Dalam artikel "Islam Pangkal Kemadjoean" (Doenia Achirat, Nopember 1924: 1-3). yang terbit pada edisi yang sama semakin ditegaskan bahwa keberadaan Islam sebagai agama wahyu memiliki tujuan untuk melepaskan manusia dari kebodohan. Usaha ini sudah mulai dilakukan oleh Islam sejak kehadirannya di perbukuan bumi ini yang menekankan pentingnya mentauhidkan Allah dan melepaskan diri manusia dari segala kemusyrikan. Sikap mentauhidkan Allah merupakan asas utama yang mampu melepaskan manusia dari belenggu kebodohan. Berbagai hal yang memiliki dimensi kedongengan dan keyakinan yang tidak rasional akan hilang sehingga muncul apa yang disebut dengan kemajuan. Sejalan dengan pandangan ini, dalam teks dijelaskan bahwa Islam adalah agama kemajuan dan sulit dibayangkan bagaimana keadaan umat manusia sekarang ini sekiranya agama wahyu itu tidak diberikan Tuhan kepada Nabi Muhammad. Tema-tema kemajuan sebagai cita-cita Islam masih dijumpai dalam artikel yang terbit dalam surat kabar Doenia

Achirat pada tanggal 20 Januari 1925. Pada artikel yang berjudul "Kemaean Islam", sang penulis sengaja menguraikan dengan panjang lebar pengalaman sejarah tentang kemajuan yang dialami oleh masyarakat Islam awal. Artikel ini dimulai dengan sebuah prolog tentang kehadiran Nabi Muhammad yang mendapat sambutan hangat masyarakat Madinah setelah melakukan hijrah dari Mekah. Nabi Muhammad disambut dengan suka-cita dan kegembiraan masyarakat yang digambarkan dalam teks bagaikan mereka yang dahaga memperoleh tawaran minuman yang sejuk, atau mereka yang sedang terombang-ambing di tengah lautan melihat datangnya sampan penolong.

Tema-tema tafsir dijumpai dalam beberapa tulisan pada surat kabar Doenia Achirat terbitan tahun 1924. Tema ini lebih dahulu dibicarakan dalam surat kabar tersebut dibandingkan pembicaraannya tentang al-Qur'an yang baru munculnya pada penerbitan kedua tahun 1925. Al-Qur'an sebagaimana disebutkan dalam artikel yang berjudul "Pembitjaraan tentang Koer'an" adalah sumber kebaikan dan pengetahuan dalam Islam. Karena itu, umat Islam diperintahkan oleh Tuhan untuk mendengarkan bacaan al-Qur'an dan berdiam diri ketika bacaan itu berlangsung. Tuhan juga menjelaskan bahwa al-Qur'an mengajarkan kepada manusia jalan yang lurus. Mereka yang berbuat baik akan memperoleh pahala dan sebaliknya mereka yang tidak percaya kepada kebenarannya diberikan ancaman dengan siksa yang sangat pedih. Tema yang dimajukan dalam artikel terkait dengan kebesaran al-Qur'an dan keluasan kandungannya. Tema ini dikembangkan dalam uraian yang relatif panjang dalam teks artikel dengan tujuan agar

masyarakat pembaca mengerti dengan maksud yang disampaikan oleh penulis. Kitab wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad itu sebagaimana disebutkan dalam teks membawa berbagai jenis ilmu pengetahuan dan peringatan yang berguna dalam kehidupan manusia. Untuk mengetahui berbagai jenis pengetahuan itu, setiap orang hendaklah memperhatikan dan mempelajari kandungannya. Al-Qur'an sendiri memotivasi manusia yang berfikir untuk mengambil pelajaran dari kandungannya karena kehadirannya membawa berkah dan kebaikan. Pengembangan tema berikutnya diiringi dengan uraian yang menjelaskan bahwa al-Qur'an memiliki kandungan yang tidak akan mampu manusia menghitung jumlahnya. Dalam berbagai ayat juga disinggung bahwa tiada yang luput sesuatu apapun juga dari kandungan al-Qur'an. Karena itu, kehadiran kitab tersebut tidaklah mengherankan mampu menyembuhkan penyakit dan kesengsaran manusia. Artikel yang memajukan pemikiran tentang tafsir dijumpai dalam surat kabar Doenia Achirat terbitan 27 Pebruari 1924. Artikel ini berjudul "Tafsir Kor'an" yang menjelaskan ayat kelima hingga kesembilan dari surat al-Baqarah. Penafsiran ayat berikutnya dilanjutkan dalam terbitan ke-8-9 pada tanggal 5 dan 12 Maret 1924 yang mengupas ayat yang kesepuluh hingga keempat belas.

Kemudian sejarah merupakan salah satu corak intelektualisme Islam yang dipublikasikan dalam surat kabar Doenia Achirat. Tulisan pertama dimajukan oleh Mahmoed al-Azizi pada tanggal 28 Agustus 1924 dengan judul "Keadaan Doenia Politiek". Tulisan yang memuat sejarah perkembangan politik di berbagai belahan dunia Islam ini terdiri tiga sub-judul, yaitu doenia Islam Mesir, Mihmal dan keadaan

Mekah. Ketika menjelaskan doenia Islam Mesir, tema yang digulirkan oleh Mahmoed al-Azizi terkait dengan hubungan Mesir dan Sudan yang digambarkan dalam teks bagaikan nyawa dan tubuh. Pengembangan tema ini dimulai dari sejarah Mesir yang dipernah dikuasai oleh Turki Usmani dan kemudian Inggris sampai awal abad ke-20. Dalam kekuasaan Inggris, Mesir memperoleh kemerdekaan yang tidak diikuti oleh kemerdekaan Sudan. Inggris masih berat hati memberikan kemerdekaan kepada Sudan karena mereka memiliki kepentingan ekonomi di negeri tersebut. Mihmal merupakan sub-judul kedua dari artikel "Keadaan Doenia Politiek" yang digulirkan oleh Mahmoed al-Azizi. Tema yang dimajukan dalam teks terkait dengan konflik antara Mesir dengan Mekah pada tahun 1920-an. Tema ini dikembangkan dengan cara menjelaskan penyebab utama lahirnya konflik, yaitu penolakan yang dilakukan oleh Raja Mekah terhadap rombongan pembawa mihmal yang berasal dari Mesir. Padahal masyarakat Mesir setiap tahun sudah biasa membawa sebuah mihmal yang berisi kelambu penutup ka'bah ke Mekah yang harganya mencapai ribuan pondsterling. Keberangkatan rombongan selalu diikuti oleh serdadu yang bersenjata lengkap dan ketika itu dibawa pula seorang dokter bernama Nadji yang berkebangsaan Inggris. Sub-judul terakhir yang dimuat dalam artikel "Keadaan Doenia Politiek" adalah keadaan Mekah dengan tema perampokan yang dilakukan oleh orang-orang Baduwi terhadap 30.000 orang jemaah haji. Perampokan itu terjadi di suatu tempat antara Mekah dengan Madinah yang disebabkan oleh kekejaman Raja Husein ketika memimpin Arab Saudi.

Pada bulan Oktober dan Nopember 1924, surat kabar Doenia Achirat menggulirkan peristiwa lain dalam sejarah yang masih berhubungan dengan tanah Arab. Peristiwa itu dikemas dalam tulisan berbentuk artikel dengan judul “Tanah Arab dan Wahabie” dan dipublikasikan secara beturut-turut pada edisi ke-19 dan 20 tahun 1924. Tema yang dimajukan dalam teks adalah tanah Arab di bawah pengaruh kaum Wahabi. Pengaruh tersebut menimbulkan huru-hara dan kegaduhan di kalangan masyarakat Arab sehingga Raja Husein terpaksa melarikan diri keluar kota Mekah. Peristiwa sejarah lain yang tidak kalah menarik yang digulirkan oleh surat kabar Doenia Achirat adalah “Tarich Perdjalan Nabi Muhammad”. Sejalan dengan judul, tema utama yang dimajukan dalam teks terkait dengan perjalanan sejarah kehidupan Nabi Muhammad selama berada di Mekah dan Madinah. Peristiwa Isra’ dan Mi’raj merupakan peristiwa sejarah menarik lainnya yang digulirkan oleh surat kabar Doenia Achirat pada tanggal 20 Pebruari 1925. Bulan Pebruari tahun itu bertepatan pula dengan bulan Rajab, yaitu bulan terjadinya peristiwa Isra’ dan Mi’raj. Pada bagian awal artikel disebutkan bahwa bulan itu merupakan bulan yang memiliki suatu kebesaran dan tanggal 27 Rajab diperingati oleh umat di berbagai negeri. Di Hindia Belanda biasanya peringati Isra’ dan Mi’raj dilakukan di berbagai tempat, seperti mesjid-mesjid dan kantor-kantor. Umat Islam yang membesarkan peringati Isra’ dan Mi’raj bukan hanya terjebak pada kegiatan serimonial yang penuh suka-ria, melain mampu mengambil hikmah dan pelajaran di balik terjadinya peristiwa tersebut.

Perkawinan merupakan masalah penting yang dimajukan dalam surat kabar Doenia Achirat.

Pembahasannya meliputi pernikahan pada usia muda, paksa dan poligami. Pernikahan pada usia muda dan resiko yang ditimbulkannya digulirkan dalam artikel yang berjudul “Tawalib dan Perkawinan” (Doenia Achirat, Mei 1924: 1-2). Tawalib yang dimaksud pada judul tersebut bukanlah nama dari sebuah lembaga pendidikan Islam, melainkan sebutan untuk para pelajar yang sedang menuntut ilmu agama di Minangkabau. Mereka ini yang banyak melakukan perkawinan di usia muda atau sedang dalam bangku pelajaran. Isu perkawinan yang dimajukan oleh surat kabar Doenia Achirat berikutnya sedikit mengalami perubahan, yaitu sistem perkawinan paksa yang banyak ditemukan di daerah Minangkabau. Lewat artikel yang berjudul “Soel Perkawinan” (Doenia Achirat, 1924: 1-2). berbagai kesulitan yang dimunculkan oleh perkawinan secara paksa diuraikan dengan panjang lebar. Pengembangan tema diawali oleh sebuah uraian yang panjang tentang perkawinan di Eropa yang dalam banyak sangat jauh berbeda dengan pernikahan di Hindia Belanda. Uraian semacam itu memberikan latar yang kuat dalam tulisan sehingga menarik untuk dikosumsi oleh masyarakat pembaca. Perkawinan di Eropa digambarkan dalam teks sebagai perkawinan yang menyenangkan hati karena dilakukan atas dasar saling mencintai. Perkawinan mereka bertahan lama dan jarang sekali pasangan di kawasan tersebut yang melakukan perceraian. Tema lain yang terkait dengan perkawinan adalah poligami yang digulirkan oleh surat kabar Doenia Achirat pada tahun 1924 dalam artikel yang berjudul “Nasib Bangsa Kita Dalam Perkawinan”. Pengembangan tema diawali dengan penjelasan tentang perkawinan di Minangkabau yang berkurang beruntung. Padahal daerah ini memiliki adat dan agama yang

kuat dan mengakar dalam kehidupan masyarakat. Penyebabnya boleh jadi karena nilai-nilai adat dan agama belum dipakai dalam artian yang sesungguhnya, sehingga masyarakat memandang bahwa masalah perkawinan dan perceraian adalah sesuatu hal yang main-main saja. Dalam kehidupan masyarakat dijumpai bahwa perempuan-perempuan yang sudah lanjut usia sedikit sekali yang memiliki suami. Meskipun mereka masih memiliki suami, namun saja para suami mereka tidak ada yang menetap di rumah karena sudah memiliki istri yang baru pula. Banyak pula ditemukan perempuan di Minangkabau memiliki suami lebih dari satu dan dua orang yang merefleksikan bahwa suami mereka suka melakukan perkawinan dan perceraian.

PENUTUP

Pemandangan Islam dan Doenia Achirat merupakan surat kabar yang lahir di Minangkabau pada tahun 1920-an. Kehadirannya berperan besar dalam membangkitkan kesadaran kolektif rakyat dan forum bebas untuk mengungkapkan pikiran, pendapat, kritik sosial dan suara umum. Selain itu Surat kabar Pemandangan Islam dan Doenia Achirat berperan besar dalam membebaskan rakyat Hindia Belanda dari keterasingan ilmu pengetahuan dan informasi, terutama di bidang pengetahuan ke-Islaman. Surat kabar Pemandangan Islam diterbitkan oleh International Debating Club (IDC) Padang Panjang. Surat kabar ini hanya mampu bertahan dalam tujuh kali penerbitan dan penerbitan pertama tercatat pada tanggal 15 Oktober 1923. Pendeknya usia surat kabar Pemandangan Islam disebabkan oleh kerasnya tekanan yang dilakukan pemerintah kolonial Belanda terhadap tokoh-

tokoh lokal Minangkabau, termasuk penanggungjawab dan pimpinan redaksi surat kabar tersebut, yaitu Datoek Batoeah dan Natar Zainoeddin yang ditangkap setelah menyelesaikan penerbitan keempat pada tanggal 15 November 1923.

Surat kabar Doenia Achirat terbit hampir bersamaan dengan penerbitan Pemandangan Islam. Penerbitan pertama surat kabar ini di Minangkabau tercatat pada tanggal 14 Oktober 1923. Satu tahun sebelumnya, surat kabar Doenia sudah diterbitkan di kota Medan pada tahun 1922 dan kemudian dipindahkan ke kota Bukittinggi pada bulan Agustus 1923. Surat kabar ini bertahan dalam waktu yang relatif lama, yaitu sejak tahun bulan Oktober 1923 hingga Nopember 1926. Selama tahun tahun 1923, surat kabar Doenia Achirat masih merupakan media massa Islam yang menyuarakan kepentingan umat dan ajaran Islam secara konsisten. Ketika pengaruh komunis masuk ke Minangkabau pada tahun 1924, surat kabar ini terpengaruh dengan ajaran sosialis sehingga berubah haluan menjadi pengemban misi komunis di samping ajaran Islam. Surat kabar Pemandangan Islam dan Doenia Achirat merupakan media massa yang menggunakan bahasa Melayu dan aksara Latin. Selama penerbitan kedua surat kabar ini menggulirkan sekurangnya 31 buah artikel yang memuat kajian tentang intelektualisme Islam. Masing-masing corak intelektualisme Islam itu dapat diklasifikasi ke dalam beberapa pembahasan yang terkait dengan masalah ketuhanan dan Syariah, dakwah dan akhlak, Islam: Persatuan dan Kemajuan, al-Qur'an dan Tafsir, sejarah, serta perkawinan yang meliputi perkawinan muda, paksa dan poligami.

Intelektualisme Islam yang berhubungan dengan masalah ketuhanan dan syariah dikemas dalam empat artikel. Masalah ketuhanan yang dimajukan adalah sifat-sifat kesempurnaan-Nya yang jauh berbeda dengan sifat-sifat makhluknya. Masalah syariah memajukan pemikiran tentang shalat, zakat, puasa, haji dan kelengkapan ajaran Islam yang terkait dengan hukum. Dakwah dan akhlak ditampilkan dalam delapan artikel yang masing-masing membahas problematika dakwah dan akhlak. Salah satu konsep dakwah yang digulirkan adalah amar makruf dan nahi mungkar yang dapat dilakukan sesuai dengan perkembangan zaman dan pesan Tuhan, yaitu dengan penuh hikmah dan kebijaksanaan. Sedangkan dimensi akhlak yang digulirkan dalam artikel lebih mengarah kepada pembentukan kejujuran, kesabaran, tidak sombong dan semangat melaksanakan amal kebaikan. Intelektualisme Islam yang terkait dengan Islam: persatuan dan kemajuan dijumpai dalam surat kabar Pemandangan Islam dan Doenia Achirat sebanyak enam artikel. Di dalam enam artikel itu dimuat uraian tentang pengertian Islam dan dorongan untuk mewujudkan persatuan. Artikel-artikel yang memuat kajian tentang persatuan dikemukakan berdasarkan konteks sosial umat Islam yang semangat persatuannya semakin hari semakin menurun. Medium-medium ibadah yang dapat merefleksikan persatuan umat Islam ternyata tidak mendapat perhatian. Sementara, artikel tentang kemajuan lebih banyak menonjolkan Islam sebagai agama sangat mendorong pencapaian kemajuan itu. Banyak ayat dan hadist yang sangat menganjurkan umat Islam untuk memperoleh kemajuan dengan mempelajari berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

Al-Qur'an dan tafsir dimajukan dalam empat artikel yang terpisah dan masing-masingnya menonjolkan uraian tentang keutamaan kitab suci. Penafsiran yang dilakukan di dalamnya terkait dengan surat al-Baqarah mulai dari ayat ke-5 hingga ayat ke-7. Satu persatu ayat itu dijelaskan dan ditasirkan sesuai konteks, terutama kehidupan orang-orang yang beriman dan munafik. Sejalan dengan makna ayat, penjelasan tentang mereka yang munafik sangat ditonjolkan dalam pemikiran tafsir yang digulirkan. Sejarah adalah juga bagian penting dari intelektualisme Islam yang majukan dalam surat kabar, terutama Doenia Achirat dan disajikan dalam lima buah artikel. Tema sejarah berkisar pada beberapa peristiwa yang dialami oleh Nabi Muhammad, geo-politik umat Islam dan gerakan pemurnian ajaran Islam yang dilakukan oleh kelompok wahabie. Perkawinan ditampilkan dalam lima buah artikel yang membahas seluk-beluk pernikahan muda dan paksa yang sering terjadi di Minangkabau pada awal abad ke-20. Pembahasan yang bermula dari nikah muda dan paksa mendorong munculnya artikel lain yang membahas masalah poligami di Minangkabau. Substansi pemikiran yang terkait dengan nikah, muda, paksa dan poligami merefleksikan bahwa sistem perkawinan di Hindia belum tertata dengan baik. Kondisi ini jauh berbeda dengan sistem perkawinan di Turki yang sudah memiliki aturan yang ketat dan jelas.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik. (1990). *Schools and Politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatera 1927-1933*, terjemahan Lindayanti dan Guntur. Padang: Universitas Andalas.

- Ahmad, Sabaruddin. (1979). *Kesusasteraan Minangkabau Klasik dan Hubungannya dengan Kesusasteraan Indonesia*. Jakarta: Departemen P dan K.
- Blumberger (T.Th). *De Communistische Beweging in Nederlansch-Indie*. Harlem: HD Tjeenk Willink & Zoon.
- Daya, Burhanuddin. (1990). *Gerakan pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatera Thawalib*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Graves, Elizabeth. E. (2007). *Asal-Usul Elit Minangkabau: Respons terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hamka. (1967). *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*. Jakarta: Djajamurni.
- Huda, Nor. (2007). *Islam Nusantara, Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kafrawi, Ridwan Etal. (1993). *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ikhtiar Baru.
- Kahin, Audrey. (2008). *Dari Pemberontakan Ke Integrasi: Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1928*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kato, Tsuyoshi. (2005). *Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Naldi, Hendra. (2008). *"Booming" Surat Kabar di Sumatra's Westkust*. Yogyakarta: Ombak.
- Noer, Deliar. (1990). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Schrieke, B.J.O. (1960). *Indonesian Sociological Studies*. Bandung: NV.Mij Vorkink.
- _____, *Het Communistische ter Sumatra's Westkust*, Weltevraden: Landsrukkerij, 1928
- Shiraishi, Takashi. (1997). *Zaman Bergerak. Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Soejomihardjo, Abdurrachman. (2002). *Berapa segi Perkembangan Pers di Indonesia*. Jakarta: Penerbit buku Kompas.
- Vey, Ruth Mc. (1968). *The Rise of Indonesian Communism*. New York: Cornell University Press.
- Yunus, Mahmud. (1979). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Mutiara.
- Pemandangan Islam*, Edisi ke-3-7, Tahun 1923
- Doenia Achirat*, Edisi ke-6-24, Tahun 1924
- Doenia Achirat*, Edisi ke-1-5, Tahun 1925